

FIKRUNA: Jurnal Ilmiah Kependidikan dan Kemasyarakatan

Vol. 7, No. 3, 2025

DOI 10.56489/fik.v4i2

P-ISSN: 2620-7834; E-ISSN: 2715-2928

**STRATEGI PENGAWASAN OLEH KEPALA SEKOLAH
DALAM MENINGKATKAN KINERJA GURU DI SMP NEGERI 02**

MARISA

Riska Sya'ban¹

riskasyaban1212@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the implementation of educational supervision by the principal at SMP Negeri 2 Marisa, focusing on academic supervision, teacher performance evaluation, as well as the challenges and strategies in its execution. The research employs a qualitative approach with in-depth interview techniques conducted with the principal. The findings indicate that the principal carries out supervision through classroom observations, monthly evaluations, and post-supervision reflections directly with teachers. Evaluations are conducted regularly, and follow-ups are monitored to ensure continuous improvement and sustainability of teaching quality. Despite challenges such as the implementation of the Merdeka Curriculum and the use of digital assessment systems, the principal effectively adapts supervision through the establishment of teacher learning communities. This study emphasizes the crucial role of school leadership in enhancing educational quality through continuous and contextual supervision.

Keywords: Educational Supervision, School Principal, Academic Supervision, Teacher Evaluation, Merdeka Curriculum

A. PENDAHULUAN

Kepala sekolah memegang peran sentral dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kepala sekolah diamanahkan sebagai penanggung jawab utama dalam pengelolaan pendidikan, baik dari aspek manajerial, supervisi akademik, hingga penciptaan lingkungan belajar yang

¹Educational Administration Puhwato University

FIKRUNA: Jurnal Ilmiah Kependidikan dan Kemasyarakatan

Vol. 7, No. 3, April – Juni 2025

kondusif². Pengawasan pendidikan yang dilakukan kepala sekolah tidak hanya bertujuan memastikan ketertiban administrasi dan kedisiplinan, tetapi lebih jauh ditujukan untuk meningkatkan mutu pembelajaran dan profesionalisme guru.

Dalam konteks pelaksanaan tugasnya, kepala sekolah memiliki tiga tanggung jawab utama terkait pengawasan pendidikan, yaitu sebagai manajer, supervisor, dan fasilitator lingkungan sekolah. Sebagai manajer, kepala sekolah menetapkan arah kebijakan dan memastikan seluruh aktivitas sekolah berjalan sesuai rencana. Sebagai supervisor, kepala sekolah melakukan supervisi akademik terhadap kinerja guru dalam proses pembelajaran, termasuk perencanaan pembelajaran, metode, dan evaluasi pembelajaran. Terakhir, kepala sekolah menciptakan iklim sekolah yang mendukung proses belajar mengajar yang optimal.³

Pengawasan pendidikan dilakukan melalui berbagai bentuk, di antaranya pengawasan kedisiplinan melalui pemantauan kehadiran guru, penetapan dan pengawasan implementasi SOP sekolah, serta evaluasi rutin terhadap kinerja guru dan tenaga kependidikan. Evaluasi kinerja dilaksanakan setiap bulan, sementara supervisi akademik dilakukan secara terjadwal setiap semester. Aspek yang diawasi meliputi perangkat pembelajaran seperti RPP dan modul ajar, serta efektivitas pelaksanaan pembelajaran di kelas.

Metode supervisi yang diterapkan oleh kepala sekolah di SMP Negeri 2 Marisa mencakup observasi langsung ke kelas dan diskusi pascaobservasi. Pendekatan ini memudahkan kepala sekolah dalam mengidentifikasi tantangan di kelas dan memberikan umpan balik yang konstruktif kepada guru. Refleksi dilakukan melalui pertemuan langsung, di mana guru dan kepala sekolah bersama-sama menelaah kekuatan serta hal-hal yang perlu ditingkatkan. Umpan balik ini

²Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

³Mulyasa, E. (2013). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 107.

bukan hanya evaluatif, tetapi juga bersifat pembinaan dan pengembangan profesional guru.⁴

Tindak lanjut dari hasil supervisi dilakukan secara berkelanjutan. Kepala sekolah memberikan rekomendasi terhadap temuan supervisi dan memantau pelaksanaannya pada bulan berikutnya. Pengawasan ini tidak berhenti setelah supervisi, tetapi terus dilakukan hingga terjadi perubahan nyata pada proses pembelajaran. Meskipun tidak ada pelatihan khusus pascasupervisi, kegiatan komunitas belajar (kombel) setiap hari Kamis menjadi wadah diskusi dan refleksi antarguru. Kombel ini menjadi forum penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka yang menuntut fleksibilitas dan kolaborasi antarpendidik.

Keterlibatan pengawas dari dinas pendidikan juga menjadi bagian dari sistem pengawasan yang lebih luas. Evaluasi dari pengawas dilakukan secara triwulan terhadap kinerja kepala sekolah dan setengah tahunan untuk pengelolaan sekolah secara umum. Koordinasi antara kepala sekolah dan pengawas eksternal dilakukan secara berkala, terutama saat menghadapi persoalan yang memerlukan dukungan kebijakan.

Namun demikian, pelaksanaan pengawasan pendidikan tidak lepas dari tantangan. Perubahan paradigma pendidikan melalui Kurikulum Merdeka menuntut penyesuaian signifikan dalam hal perencanaan dan penilaian. Salah satu kendala utama adalah penggunaan aplikasi PMN (Penilaian Mutu Nasional) yang terintegrasi dengan sistem kepegawaian BPKPDSM. Aplikasi ini menuntut kompetensi digital kepala sekolah dan guru dalam menginput, menilai, dan mengevaluasi kinerja secara daring. Apabila tidak diisi sesuai waktu yang ditentukan, maka guru maupun kepala sekolah akan mengalami konsekuensi administratif. Meskipun demikian, kepala sekolah menilai bahwa penggunaan aplikasi ini memberi manfaat efisiensi dan dapat memotivasi guru untuk meningkatkan kinerjanya.

⁴Glickman, C.D., Gordon, S.P., & Ross-Gordon, J.M. (2010). *Supervision and Instructional Leadership: A Developmental Approach*. Boston: Allyn & Bacon, hlm. 135.

Oleh karena itu, kepala sekolah berharap sistem digital ini tetap dipertahankan meskipun terjadi pergantian kebijakan nasional. Dengan pengawasan yang sistematis dan adaptif, kepala sekolah dapat memastikan bahwa setiap guru memiliki kesempatan untuk berkembang dan meningkatkan profesionalismenya dalam mengajar.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam pelaksanaan pengawasan pendidikan oleh kepala sekolah di SMP Negeri 2 Marisa. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk memahami fenomena secara alami, mendalam, dan kontekstual melalui partisipasi langsung dengan subjek penelitian.⁵

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam kepada kepala sekolah SMP Negeri 2 Marisa, yaitu Dra. Asni Tomajahu, sebagai informan utama. Wawancara dilakukan secara langsung, dengan pedoman pertanyaan yang disusun berdasarkan indikator pelaksanaan supervisi akademik dan manajerial kepala sekolah. Selain itu, dilakukan pula triangulasi data melalui dokumentasi (seperti agenda supervisi, jadwal pembinaan, dan laporan evaluasi) serta observasi lapangan secara singkat untuk mendukung validitas data.⁶

Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif dari Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi penting dari hasil wawancara. Data yang relevan kemudian disajikan dalam bentuk narasi dan deskripsi sesuai tema penelitian, lalu dianalisis untuk menarik kesimpulan yang menggambarkan implementasi pengawasan pendidikan secara menyeluruh.

⁵Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hlm. 9.

⁶Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. (3rd ed.). Sage Publications, hlm. 31–33.

Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik member checking, yaitu mengkonfirmasi hasil interpretasi data kepada informan agar tidak terjadi kesalahan pemaknaan. Dengan demikian, keakuratan informasi yang diperoleh lebih dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Kepala Sekolah dalam Pengawasan Pendidikan

Kepala sekolah memiliki peran strategis dalam sistem pendidikan, tidak hanya sebagai pemimpin administratif tetapi juga sebagai pengawas (supervisor) akademik dan motivator dalam menciptakan iklim belajar yang kondusif. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Marisa, Dra. Asni Tomajahu, tugas utama dalam pengawasan pendidikan meliputi aspek manajerial, supervisi akademik, serta penciptaan lingkungan sekolah yang mendukung proses pembelajaran secara optimal.⁷

Peran pengawasan tersebut mencakup penguatan disiplin guru melalui sistem absensi, penerapan Standar Operasional Prosedur (SOP), hingga evaluasi kinerja guru dan tenaga kependidikan secara berkala. Evaluasi dilakukan setiap bulan, dan hasilnya menjadi dasar untuk pemberian rekomendasi peningkatan mutu pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyasa bahwa kepala sekolah sebagai supervisor harus mampu merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, dan menindaklanjuti hasil supervisi demi peningkatan mutu pendidikan.⁸

Pelaksanaan Supervisi dan Pengawasan Akademik

Pengawasan akademik di SMP Negeri 2 Marisa dilaksanakan dengan perencanaan sistematis yang dilakukan per semester. Pelaksanaan supervisi dilakukan dengan pendekatan observasi kelas dan diskusi personal bersama guru. Tujuannya adalah untuk memantau secara langsung proses pembelajaran, termasuk pelaksanaan rencana pembelajaran dan efektivitas metode yang

⁷ Hasil wawancara dengan Dra. Asni Tomajahu, Kepala SMP Negeri 2 Marisa, 2025.

⁸ Mulyasa, E. (2013). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 76.

digunakan. Kepala sekolah juga mencermati ketercapaian tujuan pembelajaran berdasarkan modul ajar yang telah disusun oleh guru. Pendekatan observasi memungkinkan kepala sekolah untuk mendapatkan data otentik mengenai proses pembelajaran yang berlangsung. Setelah observasi, dilakukan diskusi reflektif sebagai wadah evaluasi dan pembinaan. Menurut Glickman dkk., supervisi efektif mencakup tiga tahapan: perencanaan, pelaksanaan observasi, dan refleksi hasil yang disertai umpan balik.⁹

Evaluasi dan Umpan Balik terhadap Guru dan Tenaga Kependidikan

Setelah proses supervisi dilakukan, kepala sekolah memberikan umpan balik dalam bentuk pertemuan khusus di ruangnya. Dalam pertemuan tersebut dilakukan refleksi atas hasil observasi, di mana guru diberikan masukan konkret terkait hal-hal yang perlu dipertahankan dan aspek yang perlu ditingkatkan. Evaluasi hasil supervisi tidak berhenti pada satu siklus saja, namun dilanjutkan dalam interval waktu tertentu, yaitu satu bulan setelah supervisi awal untuk melihat progres tindak lanjut guru.

Evaluasi ini mencerminkan pelaksanaan pengawasan berkelanjutan (continuous supervision), yang menurut Sergiovanni merupakan esensi dari supervisi profesional untuk menjaga keberlanjutan mutu pembelajaran.¹⁰

Tindak Lanjut dari Hasil Supervisi

Jika dari hasil supervisi ditemukan adanya kekurangan dalam perencanaan atau pelaksanaan pembelajaran, kepala sekolah memberikan rekomendasi secara tertulis maupun lisan kepada guru. Rekomendasi ini berisi saran konkret tentang perbaikan strategi pembelajaran, penyesuaian metode ajar, maupun penguatan pemahaman terhadap materi. Selain itu, guru juga didorong untuk lebih aktif memanfaatkan waktu pembelajaran secara efektif dan meningkatkan interaksi dengan peserta didik.

⁹ Glickman, C. D., Gordon, S. P., & Ross-Gordon, J. M. (2018). *Supervision and Instructional Leadership: A Developmental Approach*. Boston: Pearson, hlm. 111.

¹⁰ Sergiovanni, T. J. (2001). *Leadership: What's in It for Schools?* New York: RoutledgeFalmer, hlm. 65.

Namun, tidak terdapat pelatihan formal khusus sebagai tindak lanjut, kecuali pembinaan internal yang dilakukan secara informal melalui komunitas belajar (kombel) yang aktif setiap hari Kamis. Dalam kombel, guru-guru mata pelajaran berdiskusi untuk mencari solusi dari tantangan pembelajaran yang dihadapi di kelas. Kepala sekolah turut berperan sebagai fasilitator dan penilai proses tersebut.

Kendala dalam Pelaksanaan Supervisi Akademik

Kendala utama yang dihadapi dalam pengawasan pendidikan di SMP Negeri 2 Marisa berkaitan dengan perubahan sistem pendidikan, terutama transisi menuju Kurikulum Merdeka. Kepala sekolah menyatakan bahwa perubahan kurikulum yang sangat mendasar mempengaruhi kesiapan guru dalam menyusun modul ajar dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik saat ini. Banyak guru masih mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan baru, terutama dalam hal penilaian formatif dan penggunaan asesmen diagnostik. Sebagaimana dijelaskan oleh Hilda dan Mahfud, implementasi Kurikulum Merdeka menuntut perubahan paradigma pendidikan dari berbasis konten menjadi berbasis kompetensi, yang tentunya memerlukan pelatihan berkelanjutan dan adaptasi budaya sekolah.¹¹ Jika pengawasan tidak disertai pemahaman terhadap dinamika perubahan ini, maka supervisi tidak akan berjalan optimal.

Pemanfaatan Komunitas Belajar (Kombel)

Sebagai bentuk penguatan pembinaan nonformal, sekolah menyelenggarakan komunitas belajar (kombel) setiap hari Kamis. Dalam forum ini, guru-guru dari berbagai mata pelajaran berdiskusi tentang permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran dan berbagi solusi yang efektif. Kepala sekolah memanfaatkan forum ini sebagai strategi pengawasan partisipatif, dengan menilai keterlibatan guru dan kualitas gagasan yang dikemukakan.

¹¹ Hilda, R. & Mahfud, M. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka: Tantangan dan Strategi. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 12(1), hlm. 45–46.

Forum kumpul menjadi alternatif pelatihan karena keterbatasan sumber daya untuk menyelenggarakan pelatihan formal. Menurut Supriyadi, komunitas belajar yang aktif dan terstruktur dapat menjadi sarana supervisi yang efektif karena menciptakan budaya reflektif antarpendidik.¹² Dengan demikian, pengawasan tidak bersifat satu arah, melainkan dialogis dan kolaboratif.

Sinergi Pengawasan Internal dan Eksternal

Dalam menjalankan tugas pengawasan, kepala sekolah tidak bekerja sendiri. Ia bersinergi dengan pengawas eksternal dari Dinas Pendidikan yang melakukan evaluasi rutin setiap tiga bulan. Sementara itu, penilaian terhadap kepala sekolah dilakukan setiap enam bulan oleh pengawas yang sama. Kepala sekolah juga melakukan koordinasi apabila terdapat masalah yang memerlukan kebijakan dari luar sekolah, baik secara lisan maupun tertulis.

Hubungan antara kepala sekolah dan pengawas ini penting dalam membangun sistem pengawasan yang berlapis dan berkelanjutan. Menurut Suryosubroto (2012), sinergi antara pengawasan internal oleh kepala sekolah dan eksternal oleh pengawas diperlukan untuk menjamin mutu layanan pendidikan secara holistik.¹³

Inovasi dalam Pengawasan Digital melalui PMN dan BKPDSM

Salah satu inovasi dalam pengawasan yang diaplikasikan di SMP Negeri 2 Marisa adalah penggunaan sistem digital melalui aplikasi PMN (Penilaian Mutu Nasional) yang terhubung dengan BKPDSM. Sistem ini memungkinkan kepala sekolah menilai guru secara digital, sementara hasilnya juga dinilai dan ditindaklanjuti oleh dinas terkait.

Kepala sekolah menyampaikan bahwa sistem ini lebih efisien dibandingkan metode manual karena mempermudah pelaporan, pemantauan, serta meningkatkan transparansi dan akuntabilitas kinerja. Hal ini sejalan dengan prinsip good governance dalam pengelolaan pendidikan, sebagaimana

¹² Supriyadi, E. (2020). Komunitas Belajar Guru: Strategi Efektif Supervisi Akademik. *Jurnal Kependidikan dan Pengajaran*, 9(2), hlm. 134.

¹³ Suryosubroto, B. (2012). *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 88.

disampaikan oleh Trianto (2021), bahwa digitalisasi dalam pengawasan pendidikan akan meningkatkan efisiensi birokrasi dan akurasi pelaporan.¹⁴

Dampak Supervisi terhadap Kinerja dan Budaya Sekolah

Pelaksanaan supervisi yang berkesinambungan telah menunjukkan pengaruh positif terhadap budaya kerja di sekolah. Guru menjadi lebih sadar terhadap pentingnya disiplin, kolaborasi, dan pembelajaran reflektif. Evaluasi kinerja yang dilakukan secara rutin dan umpan balik langsung mendorong guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran mereka. Di sisi lain, tenaga kependidikan pun terdorong untuk lebih profesional dalam menjalankan tugas administratif. Peningkatan budaya sekolah yang produktif mencerminkan fungsi pengawasan sebagai alat kontrol dan sekaligus pembinaan. Menurut Hoy & Miskel (2013), pengawasan yang bersifat membina akan mendorong lahirnya budaya kerja yang sehat dan dinamis di lingkungan sekolah.¹⁵

Refleksi terhadap Tantangan Kurikulum Merdeka dan Harapan Ke Depan

Dalam refleksinya, kepala sekolah menyampaikan bahwa tantangan terbesar saat ini terletak pada ketidaksesuaian antara kebijakan pusat dan kesiapan di tingkat satuan pendidikan. Perubahan kurikulum memerlukan waktu dan sumber daya untuk dapat diterapkan dengan optimal, terutama dalam pelatihan guru dan penyediaan bahan ajar. Namun demikian, kepala sekolah berharap sistem penilaian berbasis aplikasi tetap dipertahankan karena memberikan manfaat efisiensi dan motivasi kerja yang lebih tinggi. Ia juga berharap agar Dinas Pendidikan tetap memberikan dukungan pelatihan dan pembinaan kepada guru secara rutin dan berkala agar proses transisi menuju Kurikulum Merdeka tidak menyulitkan satuan pendidikan.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara mendalam dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Marisa, dapat disimpulkan bahwa pengawasan

¹⁴ Trianto, H. (2021). Digitalisasi dalam Pengawasan Pendidikan: Studi pada Sekolah Menengah. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 5(3), hlm. 190.

¹⁵ Hoy, W.K. & Miskel, C.G. (2013). *Educational Administration: Theory, Research, and Practice*. New York: McGraw-Hill, hlm. 312.

pendidikan yang dilaksanakan oleh kepala sekolah mencakup tiga fungsi utama: manajerial, supervisi akademik, dan penciptaan iklim sekolah yang kondusif. Fungsi-fungsi tersebut merupakan inti dari tanggung jawab kepala sekolah dalam menjamin mutu pendidikan.¹⁶

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pengawasan pendidikan yang dilakukan oleh kepala sekolah memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan mutu pembelajaran, profesionalisme guru, dan penciptaan budaya sekolah yang positif. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, kepala sekolah dituntut tidak hanya menjadi pengawas administratif, tetapi juga pemimpin pembelajaran yang mampu membina, memotivasi, dan membimbing guru secara humanis dan kolaboratif.

Penulis berharap artikel ini dapat menjadi referensi empiris bagi para kepala sekolah dan pengambil kebijakan dalam merancang sistem supervisi pendidikan yang adaptif terhadap tuntutan zaman, sekaligus berakar pada budaya reflektif dan kolaboratif di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Mulyasa, E. (2013). *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Dalam Meningkatkan Kinerja Guru dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudjana, D. (2010). *Supervisi Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Satori, D., & Komariah, A. (2014). *Supervisi Pendidikan: Konsep dan Aplikasinya dalam Pembinaan Profesional Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sagala, S. (2013). *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Depdiknas. (2008). *Panduan Teknis Supervisi Akademik*. Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan, Direktorat Jenderal PMPTK.

¹⁶ Sudjana, D. (2010). *Supervisi Pendidikan: Konsep dan Aplikasinya bagi Pengawas Sekolah dan Kepala Sekolah*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, hlm. 59.

- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.
- Setiawan, D. (2021). “Supervisi Akademik dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru.” *Jurnal Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Vol. 5, No. 1, hlm. 35–45. [<https://journal.unesa.ac.id/index.php/JASP/article/view/26751>]
- Raharjo, S. (2020). “Strategi Kepala Sekolah dalam Pengawasan Pendidikan pada Era Kurikulum Merdeka.” *Jurnal Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*, Vol. 4, No. 2, hlm. 132–140. [<https://jurnal.unej.ac.id/index.php/jksp/article/view/16391>]
- Usman, H. (2006). *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.